

KAJAO LALIDDONG PESAN-PESAN DALAM PENGEMBANGAN KERAJAAN BONE

Ummul Khair

UIN Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: Unmmulummul22@gmail.com

Abstract

This research examines Kajao Laliddong, messages in the development of the Bone Kingdom. The main topic of discussion is "How are the Messages of Kajao Laliddong in the development of the Bone kingdom."? The main problem is described in the formulation of the problem, namely; What was the condition of the Bone Kingdom before the emergence of Kajao Laliddong in the 16th Century? What are the messages and implications of Kajao Laliddong's thoughts in developing the kingdom of Bone? This research is library research using historical and anthropological research approaches because all data sources used are in written form, this can be obtained through library research, document study, and described qualitatively. Processing the data using content analysis (content analysis) with an interdisciplinary approach. The results of this study indicate that; 1) the condition of the Bone Kingdom in the XVI century before the emergence of Kajao Laliddong can be seen in its government structure. The terms often used include Arungpone (mangkau/king), Tomarilaleng (Prime Minister), Makkedange tana (Minister of Foreign Affairs), Ade Pitue (Seven Traditional Institutions), Punggawa (warlord), Jennang (supervisor), Bissue (person holy). 2) Kajao Laliddong is the title given by the king of Bone to La Mellong, he was born in 1507 and died in 1586 for his brilliance in developing Bone society with his clear written advice. Kajao Laliddong's advice during his lifetime for the Bone kingdom was written in the Lontara Manuscript, these values cover three aspects, namely the first aspect of education which is focused on 9 value points namely the values of Lempue, ade', siri'e, awaraningeng, acca, assitinajang, getteng, reso and appesona ri Dewata Seuwa'e. As for the second aspect, namely the social community and the three political aspects conveyed by Kajao Laliddong, the first is ade, talk, rapang and wari. The main element of Kajao Laliddong's thought in his time was considered as a thinker as well as a wise figure who could guide society individually and the general public in the kingdom of Bone. Adaptation of behavior that leads to adab actions that are in line with every era.

Keywords: *Kajao laliddong, Messages in developing the kingdom of Bone.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Kajao Laliddong, pesan-pesan dalam pengembangan Kerajaan Bone. Pokok pembahasannya adalah "Bagaimana Pesan-pesan Kajao Laliddong dalam pengembangan kerajaan Bone."? Pokok permasalahan ini dijabarkan dalam rumusan masalah yaitu; Bagaimana kondisi Kerajaan Bone sebelum munculnya Kajao Laliddong pada Abad XVI? Bagaimana Pesan-pesan dan Implikasi pemikiran Kajao Laliddong dalam pengembangan kerajaan Bone? Penelitian ini adalah riset pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan penelitian Sejarah dan Antropologi karena semua

sumber data yang digunakan dalam bentuk tertulis, hal tersebut dapat diperoleh melalui studi kepustakaan, studi dokumen, dan dideskripsikan secara kualitatif. Pengolahan datanya dengan menggunakan analisis isi (content analisis) dengan pendekatan interdisipliner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) kondisi Kerajaan Bone abad XVI sebelum munculnya Kajao Laliddong dapat dilihat pada struktur pemerintahannya. Adapun istilah yang sering digunakan antara lain Arungpone (mangkau/raja), Tomarilaleng (Perdana Menteri), Makkedangnge tana (Menteri Luar Negeri), Ade Pitue (Lembaga Adat Tujuh), Punggawa (panglima perang), Jennang (pengawas), Bissue (orang suci). 2) Kajao Laliddong adalah gelar yang diberikan raja Bone kepada La Mellong, beliau lahir pada tahun 1507 dan wafat pada tahun 1586 kegemilangannya dalam membangun masyarakat Bone dengan nasihat tertulisnya yang jelas. Nasehat Kajao Laliddong semasa hidupnya untuk kerajaan Bone tertulis dalam Naskah Lontara, nilai tersebut mencakup tiga aspek yakni pertama aspek pendidikan yang difokuskan pada 9 butir nilai yakni nilai Lempue, ade', siri'e, awaraningeng, acca, assitinajang, getteng, reso dan appesona ri Dewata Seuwae. Adapun aspek kedua yakni sosial kemasyarakatan dan ketiga aspek politik yang disampaikan oleh Kajao Laliddong yang pertama ade, bicara, rapang dan wari. Unsur pokok pemikiran Kajao Laliddong pada masanya dianggap sebagai pemikir sekaligus sosok bijaksana serta dapat menuntun masyarakat secara individu maupun masyarakat umum pada kerajaan Bone. Adaptasi perilaku yang membawa pada perbuatan adab yang sejalan dengan setiap zaman.

Kata Kunci: Kajao laliddong, Pesan-pesan dalam pengembangan kerajaan Bone.

PENDAHULUAN

To Manurung dalam naskah lontara bugis Makassar adalah tokoh pembaharuan, peletak utama dasar-dasar pemerintahan dalam kerajaan yang berada di jazirah Sulawesi. To Manurung muncul sekitar abad XII dan XIV sebagai awal mula pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Demikian pula di Bone, To Manurung membangun kerajaan Bone, setelah diangkat menjadi raja dengan gelar "Mata Silompoe". (Rahmawati., 201)

Awal abad XV, berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan memasuki zaman Perebutan Hegemoni, yang di maksud secara umum adalah sebagai suatu dominasi kekuasaan suatu kelas sosial atas kelas sisial lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi atau penindasan. sehingga muncul tantangan yang begitu besar untuk kelangsungan kehidupan disetiap kerajaan, oleh karenanya dibutuhkan banyak pemikir diberbagai wilayah. Para raja mulai mencari sosok pemikir yang mempunyai sifat karakter tingkahlaku dan hati yang bersi untuk menjawab tantangan dimasa yang akandatang.

Hal tersebut menjadi titik tolak seorang raja yang memerintah di awal abad ke XVI ususnya pada kerajaan Bone untuk mencari sosok tersebut, berdasarkan sudut pandang yang beredar pada masa itu terdapat seorang masyarakat yang mencuri perhatian raja sehingga tertuju pada Sosok Kajao Lalidong atau La Mellong (nama sewaktu kecil Kajao Laliddong) dikenal sebagai seorang yang cerdas, cekatan, pemikir dan diplomat yang ulung dari negaranya. Akibat ketenarannya, ketika kerajaan Bone diperintah oleh raja Bone IV La Uliyo Bote'e, beliau mengutus seorang "Suro" (utusan kepercayaan raja) untuk berangkat menjemput Kajao

Lalidong di Cina (yang sekarang di kenal dengan Kecamatan Barebbo) dan dibawa ke istana raja Bone untuk menetap dalam istana. (Mattulada., 1986)

Kajao Lalidong telah mengukir sejarah pada abad XVI atau XVII di Sulawesi Selatan, yang merupakan suatu prestasi cemerlang yang saat ini masih sulit ditandingi. Seorang tokoh yang memiliki gelar Kajao Laliddong (istilah yang bermakna orang tua) yang merupakan penasehat raja Bone yang ulung, memang patut untuk dipelajari dan dipaparkan pemikirannya serta diungkap nilai-nilai yang dikandung dari berbagai pesan yang diucapkannya. (Mattulada., 1986)

La Mellong atau Kajao Laliddong sebagai penasehat raja, memiliki peran dalam menciptakan sistem dasar pemerintahan di kerajaan Bone pada abad XVI di masa pemerintahan raja Bone VI La Uliyo Bote'E (1543-1568) dan raja Bone VII LA Tenrirawe Bongkangng'E (1568-1584). Kajao laliddong juga terkenal dengan ide pemikirannya mengenai hukum dan ketatanegaraan yang menjadi pedoman bagi raja dalam melakukan kegiatan pemerintahan di kerajaan Bone. Sepanjang sejarah kerajaan Bone dijelaskan bahwa begitu besar jasa dari La Mellong untuk mempersatukan tiga kerajaan Bugis, yaitu Bone, Soppeng, dan Wajo, dalam sebuah ikrar sumpah setia agar saling membantu dalam hal pertahanan dan pembangunan kerajaan. Ikrar tersebut dikenal dengan nama "Lamumpatue" atau perjanjian Tellumpoccoe. (Asmat Riady Lamallogeng., 2004)

Kajao Laliddong memberitahukan beberapa paseng (petua, nasehat) kepada Arumpone. Pesan inilah yang menjadi pijakan untuk Arumpone agar menjadi lebih bijak, adil serta berimbang dalam melakukan tugas pemerintahannya di kerajaan Bone.(Syahrudin., 2021)

Ajaran-ajaran Kajao Laliddong termuat dalam lontara Latoa, yang mana lontara Latoa merupakan salah satu manuskrip yang bertuliskan lontara Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan. Manuskrip ini diperkirakan ditulis pada pemerintahan Arungpone ke 7 yang bernama La Tenri Rawe Bongkangnge (1560-1578) beliau bertahta sebagai arung (raja) di tana Bone.(Syahrudin., 2021)

Kajao Laliddong juga dikenal sebagai peletak dasar konstitusi atau dalam istilah Bugis disebut Pangadereng, sedangkan dalam istilah Makassar disebut Pangadakkang. Ajaran-ajaran beliau tidak hanya diterima dan diakui di kerajaan Bone, tetapi juga di luar kerajaan Bone, khususnya saat Bone telah menyebarkan sayapnya. Semenjak abad XVII agama Islam telah resmi menjadi agama kerajaan Bone, sehingga keempat komponen Pangadereng (ade; bicara, rapang dan wari) yang merupakan gagasan dari Kajao Laliddong bertambah satu komponen lagi, yaitu sara (Syariat Islam). Ajaran Kajao Laliddong mengenai hukum yang mengatur kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun komunitas dalam wilayah kerajaan, dengan ditambahkan komponen sara telah memberikan dimensi spiritual terhadap unsur-unsur Pangadereng lainnya sehingga memiliki nuansa keagamaan, (Nurman Said., 2011) dan menjadikannya semakin lengkap. Ajaran Kajao Laliddong ini kemudian menjadi pegangan bagi kerajaan Bugis yang ada di Sulawesi Selatan.(A. Rahman Rahim., 1992)

Berdasarkan paparan di atas sehingga peneliti tertarik untuk melihat secara lanjut terkait kontribusi pemikiran dan pesan-pesan teritamanilai-nilai yang ada dalam konsep Pappaseng Kajao Laliddong dalam pengembangan kerajaan Bone, sehingga dapat melestarikan kembali kearifan lokal tersebut dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menata kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka atau (Library research) yang bersifat kualitatif, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Historis dan Antropologi karena fokus dan permasalahan mengupas dengan berkaitan makna yang terkandung dengan Kajao Laliddong dalam pengembangan di Kerajaan Bone.

Sumber data yang digunakan adalah Heuristik, adalah jejak masa lampau seperti naskah-naskah kuno (manuskrip). Kritik Sumber yang dimana kritik untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber (Abd Rahman Hamid., 2015) seperti kritik internal dan kritik eksternal. Interpretasi dan Historiografi adalah tahapan paling akhir dalam seluruh rangkaian penulisan yang merupakan proses menyusun fakta-fakta ilmiah yang telah di peroleh dan diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Kerajaan Bone sebelum Abad XVI

Makna sejarah abad XVI dapat dikatakan secara umum sebagai zaman terbentuknya pola-pola fundamental mengenai konsep kekuasaan pemerintahan orang bugis, dalam acuan pangeran. Dengan pola-pola yang dapat memperluas wilayah kekuasaan, melalui persaingan-persaingan yang panas dan yang mengundang permusuhan dan peperangan yang berkepanjangan. Dengan pola kehidupan yang belum memiliki kemantapan. Daerah Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara Geografis letaknya sangat strategis karena pintu gerbang pantai timur Sulawesi Selatan yang merupakan Pantai Barat Teluk Bone Memiliki garis pantai yang sangat panjang membujur dari Utara ke Selatan menelusuri Teluk Bone tepatnya 174 Kilometer sebelah Timur Kota Makassar.

Kerajaan Bone pada Khususnya dapat diketahui dalam Lontara, baik itu catatan lama atau “Selleang” atau Galigo. Dalam pemberitaan lontara tersebut, dapat diketahui adanya tiga periode “To-Manurung” (penjelmaan Dewa-dewa kayangan) yang membawa pula tiga macam pengaruh kebudayaan. Sehingga raja dianggap waktu itu sebagai personifikasi dari Dewa-dewa penguasa kahyangan yang tak nampak Oleh karenanya itu adanya Mitos “To-Manurung” ini yang dianggap penjelmaan Dewa-dewa di dunia dapat dianggap sebagai suatu kenangan dari penaklukan-penaklukan yang datang dari daerah lain. (Andi Palloge Pettanabba., 2006). Manurung ri Matajang, Mata Silompoe, 1323-1358 (Laki-laki), La Ummasa, Petta Panre Bessie, 1358-1398 (laki-laki). La Saliyu Karampelua, 1398-1470 (Laki-laki), We Banrigau, Mallajange ri Cina, 1470-1509 (Perempuan), La Tenrisukki, Mappajunge, 1509-1535 (Laki-laki).

a. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Bone pada Sebelum Abad XVI

Mereka yang tidak termasuk non-bangsawan menengah atas terdiri daripada para pemimpin atau yang duduk dalam sektor pemerintahan formal, seperti camat atau ketua wilayah (kecamatan), mereka merupakan golongan bukan berketurunan bangsawan namun dianggap oleh masyarakat seperti layak sebagai orang bangsawan kerana kedudukannya yang menentukan sebagai seorang camat, non-bangsawan seperti halnya kepala desa, dan para pemimpin informal iaitu seorang pemimpin yang sudah diakui oleh masyarakat walaupun tidak mendapatkan kedudukan dalam suatu pemerintahan, seperti halnya pallontara (orang-orang tua yang dapat meramal musim).

b. Kondisi Politik pada Abad XVI

Setelah mengalahkan Luwu, urusan menghadapi ancaman rupanya tidak selesai juga, sebab Bone kemudian menghadapi lagi serbuan lawan dari selatan yaitu Gowa, pada masa itu Gowa secara agresif melebarkan hegemoni politiknya ke wilayah utara melalui gerakan militer, pada tahun 1565 Gowa di bawah pemerintahan Tunipalangga mulai menggempur Bone yang memang dianggapnya sebagai penghalang terkuat mewujudkan hasratnya untuk mengokupasi Wilayah-wilayah Bugis, mesin perang yang dinyalakan Tunipallangga juga dikandaskan oleh Raja Bone VII La tenrirawe Bongkangnge.

Riwayat Hidup Kajao Laliddong pada Masa Kerajaan Bone

Sejak kecil La Mellong memperhatikan cara-cara pemerintahan yang berlaku menimba pengetahuan dari gejala-gejala yang terjadi di lingkungannya, kemudian merenungkan hakikat segala sesuatunya, keluarga La Mellong bukanlah berasal dari lapisan bangsawan, melainkan dari lapisan menengah yang disertai tugas memimpin satu wanua, oleh karena selain memang penduduk asli wanua tersebut, di kalangan mereka terkenal sebagai keluarga baik-baik, jujur dan berani.

Pertumbuhan La Mellong sejalan dengan pertumbuhan kerajaan Bone yang sedang dalam iklim yang bergolak pada masa itu, kerajaan Gowa sudah lebih dahulu berkembang sebagai kerajaan yang kuat di pesisir selatan jazirah Sulawesi Selatan dan amat bersifat bermusuhan dengan kerajaan-kerajaan tetangganya. Meskipun ayahanda La Mellong sebagai pejabat di wanua Cina, ia juga tetap berusaha mengelola kebun dan tanah pertaniannya, di bantu oleh anaknya sebagai penggembala kerbau yang digunakan membajak sawah, kehidupan anak gembala lebih banyak diluar rumah mengikuti kerbaunya di padang rumput, Mendengar jawaban tersebut utusan raja menjadi curiga atas jawaban si anak gembala, bahwa perubahan sebutan jadi *Lame Ellonna* yang berarti (ubi lehernya), bukanlah jawaban seorang anak gembala sembarang, melainkan keluar dari pikiran orang dewasa atau anak yang cerdas, dengan cepat mengalihkan pertanyaan untuk menyembunyikan dirinya.

Konsep Pemikiran Kajao Laliddong Sebagai Dewan Penasehat Kerajaan Bone

Sebagai penasehat kerajaan Bone Kajao LaLiddong memiliki hak spesial dalam mengambil keputusan ataupun merumuskan persoalan-persoalan kerajaan maupun masalah lainnya. Untuk merumuskan konsep pemikiran Kajao La Liddong sebagai penasehat kerajaan dapat dilihat pada tiga aspek diantaranya bidang Pendidikan, bidang sosial budaya, dan bidang politik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

A. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan aset penting dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Setiap budaya mempunyai pandangan tersendiri tentang kualitas manusia, yang terdiri atas seperangkat nilai yang harus dimiliki oleh setiap warga pendukung kebudayaan sendirinya.(Saleh Putuhena., 2003) Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa nilai-nilai itu bersifat kualitatif dan dicita-citakan serta merupakan sesuatu yang ideal. Sejak dulu yang kita ketahui bahwasannya suku Bugis telah memiliki pandangan tersendiri untuk meningkatkan suatu kualitas hidup yang telah diupayakan dengan cara adanya pendidikan sehingga bisa membantu karakter khas masyarakat bugis, Kajao Laliddong merupakan Penasehat raja sekaligus, Duta keliling yang sangat cendekiawan dan negarawan pada masanya. Di Dalam bidang pendidikan Kajao Laliddong lebih menegaskan pada dua aspek yang harus dipegang

dan dipertahankan yaitu pangngadereng moral dan pappaseng mental.(A. Najmuddin Petta Ile., 2009)

1. Pangngadereng Moral

Moral merupakan landasan dan patokan bertindak bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah kehidupan sosial kemasyarakatan maupun dalam lingkungan keluarga dan yang terpenting moral berada pada hati dan pikiran setiap manusia sebagai fungsi kontrol untuk penyeimbang bagi pikiran negatif yang akan direalisasikan. Moral sebenarnya tidak lepas dari pengaruh sosial budaya setempat yang diyakini kebenarannya Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia. sebagai manusia., Hal tersebut akan lebih mudah kita pahami jika mendengar orang mengatakan perbuatannya tidak bermoral. Perkataan tersebut mengandung makna bahwa perbuatan tersebut dipandang buruk atau salah karena melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Isi utama dari pangngadereng yang digariskan oleh Kajao Laliddong untuk dijadikan panutan dalam kehidupan yakni:

- 1) Lempue nasibawangi tau (Kejujuran yang disertai rasa takut).
- 2) Ada' tongeng nasibawangi tike' (berkata benar disertai kewaspadaan).
- 3) Siri'e nasibawangi getteng (Rasa malu atau harga diri yang disertai keteguhan hati).
- 4) Awaraningengnge nasibawangi cirinna (Keberanian disertai kasih sayang)
- 5) Akkalengnge nasibawangi nyamengkininawa (kecerdasan disertai kebaikan hati murni).(Andi Palloge., 2006)

Dari isi utama pangngadereng di atas dikatakan bahwa berbuat jujur karena ada rasa takut yang selalu mengikuti, berkata benar karena ada perasaan waspada, harga diri karena ada rasa keteguhan hati, berani karena rasa kasih sayang, serta segala sesuatu yang telah dilakukan menyerahkan kepada Allah swt. Dari pesan utama yang digariskan Kajao laliddong tersebut, sikap yang baik dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya, maka manusia diharapkan memiliki moral karena hal tersebut penting demi berlangsungnya sosialisasi terhadap lingkungannya.

Kajao Laliddong mencoba menanamkan sifat yang harus dimiliki setiap orang untuk membina mental agar pantang terhadap sesuatu hal yang dihadapi setiap saat. Nilai yang dimaksud, yaitu u (lempu = Kejujuran), (acca = Kepandaian), (assitinajang = Kepatutan), (getteng= Keteguhan), (reso = kerja keras), dan (siri' = Harga diri).

- 1) Lempu' adalah sesuatu perilaku yang lurus dalam artian mengakui, berkata, atau pun memberi suatu informasi yang sesuai kenyataan. Lempu' lawan kata Belle-Pabbelleng atau bohong yang artinya berkata atau memberi informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran. Oleh karena itu, Lempu' merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu ataupun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan dan modifikasi sedikit pun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi.(Aeriandi., 20021)
- 2) Getteng adalah sebagai sesuatu yang tegas dan konsisten, yaitu tindakan yang tidak samar-samar dan bimbang. Hal ini dimaknai sebagai sikap yang berani dan percaya diri, mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah. Secara jelas, nyata dan meyakinkan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Jika salah katakan salah, jika benar dikatakan benar tanpa memandang kondisi atau kepada siapa hal tersebut diutarakan.

getteng menyatakan ketegasan, meskipun anak atau keluarga sendiri, yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah. Karena itu, seseorang yang tegas tidak takut menyatakan apa menurutnya benar meskipun bertentangan dengan atasannya. Getteng tidak berarti galak, kasar, pemaarah, dan arogan. Ada seseorang yang galak dan pemaarah namun sama sekali tidak tegas. Oleh karena itu, Getteng menunjukkan sikap kejujuran, tidak berbelit-belit. (Mursalim., 2022)

- 3) Assitinajang adalah kepatutan, ada sebuah ungkapan dalam bahasa bugis yang menyatakan “tudangi tudangenmu uwonroi onroangmu” yang berarti duduki kedudukanmu tempatmu. Yang bermakna segala sesuatunya mestilah ditempatkan pada tempatnya, mengambil sesuatu dari tempatnya dan menempatkannya pada tempatnya. Penyerahan atau penerimaan sesuatu baik amanat tugas maupun jabatan yang tinggi mestilah berasas pada kepatutan. (A.B. Takko Bandung., 2022)
- 4) Acca kepandaian adalah kejujuran, sedangkan saksi kejujuran adalah seruan atau penyampaian, dakwah. Yang di dalamnya memiliki relasi yang ditunjukkan. (H. Muhammad Bahar Akkase Teng., 2022)
- 5) Reso (kerja keras) matinulu, malomo naletei Pammase Dewata. Terjemahannya adalah hanya dengan kerja keras yang tekun sering menjadi titian Rahmat Ilahi. (Musalim., 2020)
- 6) Siri (Harga diri). Dalam pandangan orang bugis, yang disebut “manusia” ialah yang mempunyai rasa malu. Dalam bahasa Bugis ada ungkapan: "Iyami Riaseng Tau Taroi Siri Alena". Terjemahannya adalah yang disebut manusia ialah yang menaruh malu dalam dirinya. Dan "SIRI-EMI NARIASENG TAU". Terjemahannya adalah hanya malu sehingga kita disebut manusia. Perkataan “siri” juga berarti “harkat”, martabat dan perilaku

Demikianlah pentingnya Ade’ sehingga bagi orang Bugis ade’ itulah yang dijadikan sumber nilai yang sangat menentukan. Dalam tujuannya, ade’ itu mendasarkan diri pada tingkah laku yang disebut mappasilasa’e “mappasilasa’e” yakni semua perbuatan dan tindakan manusia memberikan, kewajaran atau harmonisasi dalam membawakan diri ditengah-tengah lingkungannya. (Mattulada.

Sebelum ade’ dikenal dengan istilah “becci” (alat untuk meluruskan), sebagaimana ungkapan berikut.

Transliterasi:

Narekko makkompe’i becci’e, masolanni lipu’e. Legga’i welong panasae, massobbuni lempu’e Ri tongengenni salae, ri-pasalai tongenngge. Si-anre bale taue, sibalul’-balu’. Siabbelli-belliang, natuoiniserri’ dapurenngge. Ri paoppang palungenge, ri sappeang pattapie Ri sellorang alue.

Artinya:

Bilamana Becci kendor, (tidak dipatuhi), maka rusaklah negeri. Tidak memutik pucuk nangka (kejujuran), bersembunyi kebenaran. Dibenarkan yang salah, disalahkan yang benar. Saling makan memakanlah orang bagaikan ikan, saling jual menjual. Saling membeli, dapur ditumbuhi rumput-rumput Lesung ditelungkupkanlah, niru digantung. Dengan demikian tujuan hidup menurut pangngaderreng tak lain untuk melaksanakan tuntutan fitrah manusia guna mencapai martabatnya, yaitu siri’, Bila pangngaderreng dengan segala aspeknya tidak ada lagi, akan terhapuslah fitra manusia, hilanglah siri dan hidup tak berguna lagi artinya menurut orang bugis.

Jadi jawaban yang paling kena terhadap pertanyaan mengapa orang bugis taat kepada pangngaderreng ialah karena siri', seperti tersirat dalam ungkapan:

Transliterasi:

Siri' emmi ri onroang ri lino. Utetiong ri ade'e. Najagainnami siri' ta. Naiyya siri'e sunge' naranreng. Nyawa nakira-kira.

Artinya:

Hanya untuk siri' kita hidup di dunia Aku setia kepada ade Karena dijaganya malu kita Adapun malu itu jiwa ganjarannya Nyawa rekaannya.

- a. Bicara dalam pangngaderreng adalah semua keadaan yang bersangkutan-paut dengan masalah peradilan. Dengan demikian bicara itu aspek pangngaderreng yang mempersoalkan hak dan kewajiban setiap orang atau badan hukum dalam interaksi kehidupan dimasyarakat. Didalamnya mengandung aspek-aspek normatif dalam mengatur tingkah laku setiap subjek hukum seorang dalam lingkungannya yang lebih lias untuk berinteraksi secara timbal balik.

Bicara dalam melakukan kompetensinya sebagai aspek pangngaderreng yang berfungsi terhadap pelanggaran tata tertib dalam masyarakat, berpegang teguh pada asas hakiki pangngaderreng, yaitu berkehendak merealisasi fitrah manusia sebagai tuntutan terdalam dari hati nurani manusia guna berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Dalam pangngaderreng orang menyadari perbuatan yang baik dan buruk begitu pula mengetahui bahwa bicara menyediakan hukuman bagi setiap perbuatan seseorang atas setiap perbuatannya yang buruk dan melanggar tata tertib. Ade lah yang menjaga agar seseorang tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat, karena ade memelihara keadaan yang disebut "mapasilasae'e" yaitu memelihara keserasian.

Dalam keadaan demikian ade' memiliki peranan dalam menjaga agar ketertiban tidak terganggu. Apabila juga terjadi perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang, maka orang itu harus disembuhkan melalui bicara yang memiliki peranan mappasisau "mappasisau" atau menyembuhkan seseorang kembali menjadi tau tongeng (orang benar). Tongeng Tongeng (kebenaran) menjadi asas pangngaderreng, maka seseorang pada dasarnya adalah tau tongeng (orang benar) namun lingkungan yang menjadikan dan membentuk karakternya yang menjadi orang yang salah dalam bertindak dan melakukan kejahatan. Dalam buku mattulada mengatakan: "takaranku ku pakai menakar, timbanganku ku pakai mrnimbang, yang terendah ku tempatkan di bawah, yang tengah ku tempatkan di tengah, yang tinggi ku tempatkan di atas".

Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah jalan kebenaran, barang sesuatu yang akan dipikulkan kepada orang lain hendaknya kita pertama-tama menukarnya dengan takaran semestinya. Apabila kita menempati takaran orang lain dalam memikul beban yang kita diminta memikulnya dan dalam takaran itu kita sanggup melakukannya maka orang lain itu pun tidak akan sanggup melakukannya.

- b. Rapang artinya contoh, missal, ibarat, atau perumpamaan. Didalam lontara Latoa kata Rapang disebut sebagai salah satu unsur pangngaderreng. Jika rapang merupakan aturan yang ditetapkan setelah membandingkan dengan keputusan-keputusan terdahulu atau

membandingkan dengan keputusan adat yang berlaku. Menurut fungsinya, rapang berlaku sebagai berikut:

- 1) Stabilisator, seperti undang-undang. Ia menjaga agar ketetapan, keseragaman dan kontinuitas suatu tindakan berlaku konsisten dari waktu yang lalu hingga masa kini dan masa yang akan datang
- 2) Bahan perbandingan, artinya dalam keadaan tidak ada atau belum ada norma-norma atau undang-undang yang mengatur suatu hal tertentu. Maka rapang berfungsi membandingkan atas suatu ketetapan dimasa lampau yang pernah terjadi atau semacam yurisprudensi.

Dari fungsi rapang tersebut memegang peranan dalam mengokohkan Negara, artinya menstabilkan kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan fungsi rapang sebagai stabilisator masyarakat dan Negara, maka kenalilah keharusan bagi penguasa untuk magetteng ri rapangngi” (tegas dalam norma atau hukum) artinya penguasa harus tegas dan konsisten dalam menjalankan undang-undang negeri. Ia harus menjalankannya tanpa ragu-ragu dan tidak berubah-ubah, karena rapang adalah sesuatu yang objektif memberikan konkrit dari kejadian yang sudah lalu, karena barang itu mappaseng rupa yaitu memberi hukum kesamaan atas persoalan yang sama pula.

Dari segi kebudayaan, rapang berfungsi menciptakan kontinuitas dari suatu pola kehidupan yang telah membawa pembenaran dalam sejarah kehidupan dan mengokohkannya. Ia memberikan ketegasan terhadap suatu sistem tertentu dalam masyarakat yang sedang berlansung dan dapat memberikan petunjuk tentang latar belakang sistem yang berakar dalam pola kebudayaan. Sehubungan dengan fungsi rapang untuk memberikan kemungkinan untuk mengemukakan perbandingan – perbandingan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya agar orang dapat menemukan garis kebijaksanaan sempit. Pelajaran sejarah di tana bugis digolongkan orang sebagai satu ilmu sure’ (sastra) yang dihormati. Rapanglah yang dapat mempertemukan negeri-negeri untuk mengadakan hubungan persahabatan dan kekeluargaan. Hukum antar Negara diletakkan dalam bidang rapang dan kepandaian diplomasi termasuk lingkup rapang.

- c. Wari adalah perbuatan mappallaisengnge (tahu membedakan), menurut arti wari tak lain dari penjenisan yang membedakan yang satu terhadap yang lain, suatu perbuatan yang selektif, perbuatan yang menata atau menertibkan. Jadi waria merupakan suatu sistem yang mengatur tentang batas-batas kewenangan dalam masyarakat, membedakan antara satu dengan lainnya dengan ruang lingkup penataan sistem kemasyarakatan, hak dan kewajiban setiap orang. Akan tetapi wari bukan hanya membicarakan masalah-masalah keturunan dan pelapisan masyarakat semata-mata, melainkan mempunyai fungsi-fungsi lain yang lebih luas cakupannya. Secara umum wari berfungsi sebagai protokoler meliputi:

- 1) Wari asseajing ialah tata tertib yang menentukan garis keturunan dan kekeluargaan. Menjaga jalur dan garis keturunan yang membentuk pelapisan masyarakat yang mengatur tentang tata keturunan melalui hubungan perkawinan
- 2) Wari tana adalah tata kekuasaan dan tata pemerintahan dalam hal mengenai dasar-dasarnya. Menjaga atau memelihara tata susunan sesuatu menurut urutan semestinya,

Bagaimana raja bersikap kepada rakyatnya, tata cara menghadap raja dan mendampingi raja dalam perjalanan.

- 3) Wari pangoriseng adalah mengenai tata urutan dari hukum yang berlaku dalam sistem hukum. Menjaga atau memelihara hubungan kekeluargaan antara raja suatu negeri dengan negeri lain sehingga dapat ditentukan mana yang tua, mana yang muda dalam tata pangngaderreng. (Mattulada., 1985)

KESIMPULAN

Kerajaan Bone, pada abad ke XVI dapat dikatakan secara umum sebagai zaman terbentuknya pola-pola fundamental mengenai konsep kekuasaan pemerintahan orang bugis, dalam acuan pandangan. Dengan pola-pola itu mereka memperluas wilayah kekuasaan, melalui persaingan-persaingan yang panas dan yang mengundang permusuhan dan peperangan yang berkepanjangan. Dengan pola kehidupan yang belum memiliki kemantapan.

Pesan-pesan Kajao Laliddong semasa hidupnya untuk kerajaan Bone tertulis beberapa butir-butir nilai yang mencakup tiga aspek yakni aspek pendidikan yang menitik beratkan 9 butir nilai Lempue, Ada' Siri'e, Awaraningeng, acca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, A. Z., Kapita Selekt Sejarah Sulawesi Selatan, Makassar: Hasanuddin University Press, 1999.
- Abduh, Muhammad dkk., Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan. Jakarta: DepDikBud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1981.
- Abdullah Taufik, Ilmu Sejarah dan Historiografi. Yogyakarta: University Gadjah Mada, Prees, 1985.
- Abdullah, Anzar "Kerajaan Bone dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan: Sebuah Pergolakan Politik dan Kekuasaan dalam Mencari, Menemukan, Menegakkan dan Mempertahankan Nilai-nilai Entitas Budaya Bugis," Edisi Khusus untuk Persembahan Edward L. Poelinggomang, Lensa Budaya Vol. 12. No. 2 Oktober 2017.
- Abdullah, Anzar, "Kerajaan Bone dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan: Sebuah Pergolakan Politik dan Kekuasaan dalam Mencari, Menemukan, Menegakkan dan Mempertahankan Nilai-nilai Entitas Budaya Bugis", Lensa Budaya: Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar. <http://jurnal.unhas.ac.id/> (12 Desember 2023)
- Abdullah, Anzar. Latenritatta Arung Palakka. [https:// Www. Academia. Edu/37428077 / Kerajaan_ Bone_ Dalam_ Lintasan_ Sejarah_ Sulawesi_ Selatan_ Sebuah_ Pergolakan_ Politik_ Dan_ Kekuasaan_ Dalam_ Mencari_ Menemukan_ Menegakkan_ Dan_ Mempertahankan_ Nil ai_ Nilai_ Entitas_ Budaya_ Bugis_ pdf](https://Www.Academia.Edu/37428077/Kerajaan_Bone_Dalam_Lintasan_Sejarah_Sulawesi_Selatan_Sebuah_Pergolakan_Politik_Dan_Kekuasaan_Dalam_Mencari_Menemukan_Menegakkan_Dan_Mempertahankan_Nilai_Nilai_Entitas_Budaya_Bugis_pdf) (12 Desember 2023), h. 61.
- Abdullah, H., Manusia Bugis Makassar. Cet. I; Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.

- Abidin, Zainal., *Pandangan Hidup Orang-orang Sulawesi Selatan Menurut Lontara yang dapat Dijadikan Penggerak Pembangunan Daerah*. No. I: Majalah Bingkisan. 1987.
- Ajiep, H. Padandang, <http://ajeppadandang.blogspot.com/2008/04/sang-kajao-laliddong-cendekiawan-bugis.html> (November 2022)
- Al, Yugi. “Langkah Penelitian Sejarah”. <https://www.eduspensa.id/langkah-langkah-penelitian-sejarah/> (10 Oktober 2018)
- Ali, Andi Muhammad., *Bone Selayang Pandang*. Watampone: Dinas Kebudayaan Bone, 1969.
- Ali, Muh., *Selanjang Pandang Bone*. Cet. 1; Kabupaten Bone: Ditjen Kebudayaan, 1983.
- Andaya, Leonard Y. *Warisan Arung Palakka*. Makassar: Innawa, 2013.
- Arief, M. Mattalitti, *Pappaseng To Rioluta, wasiat orang Dahulu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Bahar, H. Muhammad Akkase. *Falsafah Hidup Orang Bugis (Studi tentang Pappaseng Kajao Laliddong di Kabupaten Bone)*. Disertasi. Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2019.
- Bahri, *Perebutan Pangadereng di Kerajaan Lokal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII*. Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Vol. 12. No. 1, 2016: h. 98.
- Bustan, “Kearifan Lokal Lamellong Kajao Laliddong di Kerajaan Bugis” (Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global di Grand Clarion Hotel, Makassar 29 Oktober 2016)
- Bustan. *Kearifan Lokal Lamellong Kajao laliddong di Kerajaan Bone*. Seminar nasional, pendidikan ilmu-ilmu sosial membentuk karakter bangsa dalam rangka daya saing Global; fakultas ilmu sosial Universitas negeri Makassar, 2016.
- Bustan., *Kearifan Lokal Lamellong Kajao Laliddong di Kerajaan Bugis*. Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global di Grand Clarion Hotel. Makassar 29 Oktober 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan. 1981/1982.
- Departemen Pendidikan., *Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah di Kabupaten Bone, Suaka Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sulawesi Selatan* 1981/1982.
- Fahrudin, *Pappacena to Mackie ri Luwu dibawa Kajao Laliddong*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1986.

- Faisal, Sanapiah, Format-format Penelitian Sosial. Ed. I, Cet. VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Farid, A.Z., "Lontara Sulawesi Selatan sebagai Sumber Sejarah", dalam Andi Rasdiyanah (ed.), Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982.
- Feist, & Feist. Teori Kepribadian Terjemahan Handrianto. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Friedericy, H.J., Wacana Kolonial. Yogyakarta: University Gajah Mada Press, 1933.
- Gibson, Thomas. Kekuasaan Raja, Syekh, dan Ambtenaar. Makassar: Innawa, 2009.